The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No.02 2026|Hal.13-18
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i2.1680

Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Mengembangkan Kualitas Santri Membaca Kitab Di Asrama "E" Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan

As'adatun Nisak[1]; M. Jamhuri[2]; Askhabul Kirom[3]; Ahmad Ma'ruf[4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: asadatunnisak@gmail.com; hm.jamhuri@yudharta.ac.id; kirom@yudharta.ac.id; ahmad.maruf@yudharta.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 10 June 2026
Revised: 8 July 2026
Accepted: 3 August 2026
Published: 21 August 2026

Kata kunci:

kitab kuning
kualitas membaca
metode sorogan
pesantren

**** Korespondensi author:***
As'adatun Nisak;
asadatunnisak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode sorogan di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan dan mengkaji kemampuan santri membaca kitab kuning setelah penerapan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap ustadzah serta santri kelas 3, 4, dan 6 tingkat Ula di Asrama E, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Implementasi sorogan berlangsung terstruktur dan terjadwal empat kali sepekan setiap ba'da Subuh melalui lima aspek yang saling menopang: pengelolaan pembelajaran, proses komunikatif, respon santri, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Penerapannya secara konsisten meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pada tiga aspek: kelancaran membaca, ketepatan makna, dan pemahaman kaidah nahwu-sharaf. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan konsep ekosistem pembelajaran sorogan serta menjadi bahan evaluasi bagi pesantren dalam merancang strategi pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif.Penelitian ini memberikan gambaran empiris dan mendalam mengenai mekanisme kontekstualisasi kaidah nahwu-sharaf melalui koreksi langsung dalam praktik sorogan di asrama santri putri, yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Abstrack

This study aims to describe the implementation of the sorogan method at Asrama E of Pondok Pesantren Ngalah and to examine santri's kitab-reading ability following the application of the method. This study used a qualitative approach with a descriptive field-research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving ustadzah and santri of grades 3, 4, and 6 (ula level) at Asrama E, then analyzed descriptively. The implementation of sorogan was structured and scheduled four times a week after dawn prayer, comprising five mutually reinforcing aspects: learning management, communicative process, santri response, learning activity, and learning outcomes. Consistent application improved santri's kitab-reading ability in fluency, accuracy of meaning, and mastery of Arabic grammatical rules. This study contributes to the concept of a sorogan learning ecosystem

How to cite this article (APA 7th Edition):
Nisak, A., dkk (2026). Metode Pembelajaran Sorogan dalam Mengembangkan Kualitas Santri Membaca Kitab di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 13-18. https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i2.1680

and offers evaluative input for pesantren in designing more effective kitab-reading instruction. This study offers an in-depth empirical account of how nahwu-sharaf rules are contextualized through direct correction in sorogan practice within a female santri residence, a mechanism not yet widely explored in prior research.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan spiritualitas umat Muslim (Paramansyah et al., 2022). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya menjadi wahana pengkaderan ulama, tetapi juga rujukan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Hidayah, 2023). Salah satu ciri khas pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai materi pengajaran utama, yang menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai kompetensi mendasar yang wajib dimiliki setiap santri (Faridah, 2019; Usman, 2013). Pesantren menjalankan fungsi *tafaqquh fi al-din* sekaligus menjadi benteng akhlak umat, sehingga kualitas pembelajaran kitab kuning menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren.

Salah satu metode klasik yang hingga kini tetap dipertahankan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan, yaitu metode pembelajaran individual yang menuntut santri membaca dan menerjemahkan kitab di hadapan ustadzah untuk memperoleh koreksi dan bimbingan secara langsung (Dhofier, 2011; Kamal, 2020). Metode ini selaras dengan misi kenabian Rasulullah ﷺ yang bersabda "innama bu'itstu mu'alliman" ("sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik"), yang menegaskan pentingnya interaksi personal, koreksi, dan penyesuaian pengajaran dengan kemampuan masing-masing individu. Prinsip ini juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu sebagaimana hadis "thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim" (HR. Ibnu Majah).

Pondok Pesantren Ngalah di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode sorogan sebagai bagian dari kurikulum kitab kuning, khususnya di Asrama E, tempat tinggal santri putri yang secara konsisten menjalankan sorogan sebagai kegiatan inti pembelajaran. Meskipun metode ini telah diterapkan secara rutin, pengamatan awal peneliti menemukan bahwa kemampuan santri Asrama E dalam membaca dan memahami kitab kuning masih bervariasi, baik dari segi kelancaran membaca, ketepatan makna, maupun penguasaan kaidah *nahwu* dan *sharaf* (Juliatin et al., 2025). Variasi kemampuan ini menuntut ustadzah mampu mengakomodasi kebutuhan belajar santri yang berbeda-beda, sementara efektivitas sorogan sendiri sangat bergantung pada kesiapan santri, kualifikasi pengajar, dan kondisi lingkungan pembelajaran (Wardani, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang sorogan umumnya membahas metode ini secara umum (Hadi et al., 2024; Khakim, 2018; Rahman et al., 2021; Siswanto & Irahayu, 2024), namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasinya dalam konteks spesifik dengan karakteristik santri, kitab, dan lingkungan pembelajaran yang unik, khususnya pada asrama santri putri. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sorogan di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah juga belum dianalisis secara sistematis. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi metode sorogan di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, dan (2) mengkaji kemampuan santri dalam membaca kitab kuning setelah diterapkannya metode tersebut, yang meliputi kelancaran membaca, ketepatan makna, dan pemahaman kaidah bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam berbasis tradisi klasik yang tetap relevan di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam proses implementasi metode sorogan berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian adalah Asrama E Pondok Pesantren Ngalah, Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, yang dihuni 295 santri di bawah 20 pengurus asrama. Lokasi ini dipilih karena secara konsisten menerapkan sorogan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran kitab kuning.

Subjek penelitian adalah santri kelas 3, 4, dan 6 tingkat Ula di Asrama E yang mengikuti pembelajaran sorogan dengan kitab *Fatḥ al-Qarīb* (kelas 6) dan *Safīnat al-Najāh* (kelas 3 dan 4), dua ustadzah pendamping sorogan, dan kepala asrama. Sumber data terdiri atas data primer (pengalaman santri, interaksi ustadzah-santri, dan pandangan kepala asrama yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan) serta data sekunder (dokumentasi resmi pesantren berupa profil asrama dan jadwal kegiatan, serta kajian pustaka).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung terhadap pelaksanaan sorogan, wawancara mendalam dengan ustadzah dan santri, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan dan catatan bacaan santri. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Sorogan di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah

Metode sorogan di Asrama E dilaksanakan empat kali dalam sepekan, yaitu setiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, pukul 05.30–06.00 WIB setelah jamaah shalat Subuh, dengan kitab *Fatḥ al-Qarīb* untuk santri kelas 6 dan *Safīnat al-Najāh* untuk santri kelas 3 dan 4. Setiap sesi diawali dengan salam, pembacaan surah al-Fātiḥah, tawasul kepada pengarang kitab, dan absensi, sebelum santri maju satu persatu membacakan teks kitab beserta makna pegon dan *muroti* (menjelaskan kedudukan kalimat menurut kaidah nahwu-sharaf). Setiap santri mendapatkan waktu tiga hingga lima menit, dengan seorang ustadzah menyimak lima hingga sepuluh santri per sesi. Jadwal ini pada mulanya hanya berlangsung tiga kali sepekan, namun ditambah menjadi empat kali setelah evaluasi pengurus asrama menunjukkan kebutuhan bimbingan yang lebih intensif.

> *"Setelah adanya perubahan jadwal, kegiatan sorogan ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu setiap ba'da Subuh. Penambahan jadwal ini bertujuan agar santri memiliki waktu belajar yang lebih banyak serta mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dalam membaca kitab." (Ustadzah Dian Muarofah, CO Biro Pendidikan Asrama E)*

Proses komunikatif dalam sorogan bersifat dialogis, personal, dan intensif. Berbeda dari metode bandongan yang satu arah, dalam sorogan terjadi komunikasi dua arah yang aktif: rata-rata tiga hingga lima kali interaksi koreksi berlangsung dalam satu giliran santri. Komunikasi ini mencakup dimensi kognitif (koreksi bacaan dan kaidah) sekaligus afektif, terlihat dari pujian, semangat, dan penggunaan bahasa Jawa dalam penjelasan makna yang menciptakan suasana akrab. Respon santri terhadap sorogan bervariasi: santri senior menunjukkan antusiasme dan kesiapan, sementara santri junior kelas 3 dan 4 cenderung menunjukkan kecemasan pada awalnya, yang secara bertahap berkurang seiring meningkatnya kepercayaan diri, tercermin dari tingkat kehadiran rata-rata di atas 85%.

Aktivitas belajar santri berlangsung aktif sepanjang sesi, bukan hanya saat giliran membaca. Santri mempersiapkan diri dengan menelaah makna kata dan mengulang bacaan sebelum sesi, serta mencatat koreksi yang diberikan kepada teman sebaya saat menunggu giliran. Ustadzah Nurul Ilmiyah, selaku Kepala Asrama E, menegaskan pentingnya kesiapan mandiri santri sebelum maju sorogan agar proses pembelajaran berjalan lebih efisien. Dari sisi hasil belajar, perkembangan santri terlihat bertahap: jenis kesalahan bergeser dari kesalahan dasar (salah harakat) menjadi kesalahan pada konstruksi kalimat yang lebih kompleks, menandakan penguasaan materi dasar dan peningkatan ke level pemahaman yang lebih tinggi.

Teori Dhofier (2011) menyebut sorogan sebagai metode "paling sulit" dalam pendidikan Islam tradisional karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Data lapangan Asrama E mengonfirmasi sekaligus memperluas teori ini: pengelolaan sorogan yang pada mulanya statis dijalankan secara dinamis dan adaptif ketika pengelola merespons kebutuhan santri dengan menambah intensitas jadwal, menunjukkan bahwa sorogan di pesantren modern tidak sekadar mewarisi tradisi, tetapi terus dikembangkan secara organik. Temuan ini sejalan dengan Khakim (2018), yang menekankan pentingnya pengelolaan yang matang bagi efektivitas sorogan, namun berbeda dari pendekatan kelompok besar yang digunakan Khakim, Asrama E menerapkan kelompok kecil (5–10 santri per ustadzah) yang memungkinkan pengawasan lebih intensif.

Dimensi dialogis sorogan yang ditemukan di lapangan mengonfirmasi tesis Kamal (2020) yang membedakan sorogan dari bandongan berdasarkan sifat individual dan dialogisnya. Namun demikian, dimensi afektif dalam interaksi ustadzah-santri di Asrama E berupa pujian, motivasi, dan kedekatan emosional belum dibahas secara eksplisit dalam teori Kamal maupun Dhofier, sehingga menjadi pengayaan atas teori yang ada. Dinamika psikologis santri, dari kecemasan menuju kepercayaan diri, juga sejalan dengan temuan Siswanto dan Irahayu (2024) bahwa sorogan melatih santri untuk bersabar, tekun, terampil, dan giat belajar, dengan mekanisme kunci berupa koreksi yang konstruktif dan pengulangan yang teratur.

Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning setelah Penerapan Metode Sorogan

Penerapan sorogan secara konsisten memberikan dampak positif pada tiga aspek kemampuan membaca kitab kuning santri Asrama E, yaitu kelancaran membaca, ketepatan makna, dan pemahaman kaidah bahasa Arab (nahwu-sharaf). Kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat menunjukkan peningkatan paling cepat: santri yang pada awal pengamatan membaca dengan tempo lambat dan sering berhenti, secara bertahap menunjukkan bacaan yang lebih lancar dan percaya diri. Ketepatan pemberian makna gandul berkembang lebih lambat namun tetap konsisten, sementara pemahaman kaidah nahwu-sharaf berkembang bertahap namun paling tahan lama dampaknya, karena santri belajar mengaitkan kedudukan kata (*fa'il*, *maf'ul*) dengan penentuan harakat secara analitis, bukan sekadar menebak.

> *"Setelah beberapa minggu sorogan, saya merasa bacaan saya sudah jauh lebih baik. Saya jadi lebih paham tentang mana yang fa'il, mana yang maf'ul, dan itu membantu sekali untuk menentukan harakatnya. Dulu saya sering nebak-nebak harakatnya, sekarang sudah mulai bisa menganalisis sendiri." (Nafisa, santri kelas 6)*

Ketiga aspek kemampuan tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam satu proses integratif: kelancaran membaca menjadi fondasi bagi ketepatan makna, sementara pemahaman kaidah memperkuat keduanya. Temuan ini memperkuat hasil Khakim (2018) yang membuktikan secara kuantitatif bahwa sorogan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning, serta Wardani (2024) yang menunjukkan bahwa sorogan berhasil menanamkan pemahaman santri dalam membaca, mengharakati, mengartikan, dan menjelaskan isi kitab. Data kualitatif Asrama E melengkapi temuan tersebut dengan menjelaskan mekanisme *bagaimana* peningkatan itu terjadi, yaitu melalui pergeseran jenis kesalahan dan koreksi individual yang berkesinambungan.

Mekanisme pembelajaran ini menunjukkan bahwa sorogan mengajarkan kaidah bahasa Arab dengan pola *dari teks menuju kaidah*: santri membaca teks terlebih dahulu, membuat kesalahan, kemudian memperoleh penjelasan kaidah yang mengoreksi kesalahan tersebut. Pola kontekstualisasi kaidah semacam ini belum banyak dirumuskan secara eksplisit dalam literatur sorogan sebelumnya (Hadi et al., 2024; Rahman et al., 2021), sehingga temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana koreksi individual yang intensif membentuk kepekaan berbahasa Arab yang fungsional bagi santri dalam berinteraksi dengan khazanah intelektual Islam.

KESIMPULAN

Implementasi metode sorogan di Asrama E Pondok Pesantren Ngalah berlangsung secara terstruktur, terjadwal, dan adaptif, dengan lima aspek pengelolaan pembelajaran, proses

komunikatif, respon santri, aktivitas belajar, dan hasil belajar yang saling menopang satu sama lain. Penambahan jadwal sorogan dari tiga menjadi empat kali sepekan sebagai respons atas evaluasi kebutuhan santri menunjukkan bahwa sorogan di Asrama E bukan sekadar warisan tradisi yang dijalankan pasif, melainkan sistem pembelajaran yang terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata penggunanya.

Penerapan metode sorogan secara konsisten menghasilkan peningkatan nyata pada kemampuan membaca kitab kuning santri Asrama E dalam tiga aspek yang saling terkait, yaitu kelancaran membaca, ketepatan makna, dan pemahaman kaidah nahwu-sharaf. Ketiganya berkembang dengan laju berbeda namun bersifat integratif, membentuk kompetensi membaca kitab kuning yang komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode sorogan efektif diterapkan sebagai strategi pembelajaran individual untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca dan memahami kitab kuning di pesantren. Bagi pengelola pesantren, disarankan untuk melembagakan evaluasi berkala sorogan, mengembangkan kurikulum sorogan yang berjenjang dan terstandar, serta menginvestasikan pengembangan kompetensi komunikasi pedagogis ustadzah. Penelitian selanjutnya disarankan menempuh desain longitudinal untuk mengonfirmasi konsistensi pola perkembangan tiga aspek kemampuan membaca yang ditemukan dalam penelitian ini.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (As'adatun Nisak): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.
Penulis Dua (M. Jamhuri): Kurasi data, Validasi.
Penulis Tiga (Askhabul Kirom): Supervisi, Tinjauan &
Penulis Keempat (Ahmad Ma'ruf) : penyuntingan.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Faridah, A. (2019). PESANTREN, SEJARAH DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *13*(2), 78–90.

Hadi, C., Nuha, U., Mu'min, R. A., & Musaropah, U. (2024). METODE SOROGAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN BACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN FAJRUSSA'ADAH. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *14*, 123–135.

Hidayah, R. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DALAM METODE SOROGAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (J-PMas)*, *2*(April), 28–35.

Juliatin, Muhtarom, A., Marzuki, A., & Mubarok, A. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN NGALAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI ASRAMA I. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, *32*(02), 22–30.

Kamal, F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Paramurobi*, *3*, 15–26.

Khakim, N. (2018). "SOROGAN" MENJADI MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN DARUL MUTTAQIN BANTARGEBANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, *9*(2), 145–

152.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis in Education Research. *Qualitative Research in Education*.

Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari - Jatiasih Kota Bekasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *4*(2), 221–247. https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101

Rahman, A., Na'imah, & Zubaidi. (2021). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta Ainur. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *18*(2), 130–145.

Siswanto, A., & Irahayu, T. (2024). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA OKU TIMUR. *I d a a r a t u l ' U l u m (Jurnal Prodi MPI)*, *06*, 157–179.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (13th ed.). Alfabeta Bandung.

Usman, M. I. (2013). PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, *XIV*(1), 101–119.

Wardani, A. S. A. (2024). *IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KELAS SABROWI MADRASAH DINIAH PONDOK PESANTREN NURUL ANWAR METRO*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.